

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perbincangan tentang mutu pendidikan di Indonesia mulai berkembang sejak memasuki era reformasi, tepatnya ketika memasuki abad ke-21. Dimana gelombang globalisasi dirasakan kuat untuk menyentuh siapa saja. Diantara gelombangnya adalah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, yang memberikan kesadaran kepada bangsa Indonesia bahwa dunia baru benar-benar telah terbuka sehingga orang bebas membandingkan kehidupan dengan negara lain. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah berkembang luar biasa maju dengan berbagai hasil karya digitalnya yang semakin canggih mengakibatkan perubahan di segala bidang kehidupan. Hal ini tercermin dalam berbagai bentuk jaringan dan pola kompetensi yang semakin ketat dan berat. Kemajuan ini tentunya memberikan dampak, salah satunya kepada lembaga pendidikan, dimana suatu lembaga dituntut untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan itu sendiri. Selain itu, dampak yang dibawa tidak hanya positif, melainkan dampak negatif juga.

Salah satu dampak positif dari kemajuan tersebut yakni berkembangnya komponen-komponen pendidikan melalui berbagai inovasi dan kreativitas seperti diantaranya pengembangan kurikulum dan pengembangan pendekatan pembelajaran. Namun, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi

yang semakin cepat ini jika tidak ada proses pemilahan yang baik maka akan membawa pengaruh yang dapat memicu timbulnya degradasi moral.

Dalam dunia pendidikan Indonesia, yang menjadi masalah yang sangat tampak sekali akibat dahsyatnya arus globalisasi ialah peserta didik semakin dijauhkan dari nilai budaya bangsa, baik budaya lokal maupun nasional. Perangkat teknologi seperti *handphone* dan internet telah memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengakses informasi dari seluruh belahan dunia dengan waktu beberapa detik saja. Akibatnya berbagai budaya asing dapat saja dikenali dalam waktu cepat. Globalisasi ini sebenarnya mempercepat difusi budaya melalui teknologi informasi. Sehingga informasi tentang budaya di satu daerah dapat di *copy* dan diunduh hanya dalam beberapa detik. Informasi-informasi ini tidak selamanya baik bahkan lebih banyak yang buruk. Beberapa contoh dapat kita sebutkan, seperti penyebaran film-film yang mengajarkan tentang kekerasan dan seks bebas melalui teknologi informasi. Hal tersebut menyebabkan rusaknya moral dan sistem moralitas para remaja yang masih duduk dibangku sekolah. Terlebih lagi, sekolah tidak memperkenalkan kearifan, falsafah, atau pandangan hidup bangsa dan budaya masyarakat Indonesia yang mempunyai keluhuran budi yang mengakibatkan dekadensi moral di kalangan pelajar semakin menyebar dengan sangat cepat.<sup>1</sup>

Dampak dari penyebaran informasi dan teknologi yang begitu cepat di kalangan pelajar juga terasa hingga ke beberapa peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kalasan. Berbagai kemudahan yang didapat tidak

---

<sup>1</sup>Ade Putra Panjaitan, dkk, *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan; Membangun Paradigma Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 112.

hanya melahirkan hal positif namun negatif juga. Dan ini yang menjadi sorotan peneliti. Beberapa sikap seperti acuh tak acuh yang diperlihatkan oleh peserta didik baik itu kepada sesama teman ataupun pendidik, kedisiplinan dan keramahan yang kian pudar, serta meninggikan budaya luar daripada budaya bangsa sendiri merupakan contoh dari memudarnya nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dikalangan pelajar remaja.

Belum lama ini aksi kekerasan yang dilakukan seorang pelajar SMP di Sleman menjadi bahan perbincangan di media jejaring sosial. Seperti yang dilansir oleh detiknews:

Seorang remaja nekat merampas sebuah mobil taksi online dengan memukul pengemudi taksi hingga mengalami pendarahan dibagian kepala. Aksi itu terjadi sekitar pukul 19.50 WIB di kawasan Taman Kaliurang, Hargobinangun, Pakem. Remaja berinisial R tersebut memesan taksi online dari wedomartani tujuan kaliurang. Sesampainya di timur Taman Kaliurang, tiba-tiba pelaku yang duduk di kursi tengah mengeluarkan tongkat yang biasa dipakai oleh satpam dan memukul bagian belakang kepala driver. Korban berhasil keluar dari mobil dan berteriak hingga didengar oleh warga yang kemudian menangkap pelaku dan diserahkan kepada pihak kepolisian setempat.<sup>2</sup>

Aksi kekerasan (klithih) di Yogyakarta yang dilakukan sekelompok pelajar kepada seseorang pelajar sekolah menengah pertama. Seperti yang dilansir oleh kompas.com:

Jajaran petugas kepolisian sektor Sewon berhasil mengamankan sedikitnya enam pelaku klitih. Dari enam pelaku, dua telah ditetapkan sebagai tersangka. Dari tangan tersangka disita sejumlah barang bukti diantaranya clurit, pedang, helm, dan jaket. Pelaku menjalankan aksinya

---

<sup>2</sup>Ristu Hanafi, "Sendirian, Siswa SMP di Sleman Berusaha Rampas Taksi Online ", dikutip dari <http://m.detik.com/news/berita-jawa-tengah/d-3813364/>, diakses tanggal 15 Januari 2018 pukul 08.42 WIB.

didaerah Tembi diduga membacok seorang bernama Basuki. Setelah dikembangkan kasus ini bermuara pada penyerangan terhadap Ardianta, siswa yang meninggal akibat kekerasan. Kasus ini masih ditangani pihak kepolisian untuk dikembangkan lebih lanjut lagi.<sup>3</sup>

Salah satu berita mengenai telah lunturnya nilai-nilai budaya luhur bangsa yang berupa kesopanan dan kesantunan, seperti dilansir dari *TribunJogja.com*:

“Seorang remaja berstatus pelajar di sebuah SMKN Muntok, menjadi perantara untuk melakukan bisnis esek-esek. Remaja tersebut dinilai lihai untuk merayu teman sekolah, sehingga bersedia menjadi PSK. Seorang remaja putri berusia di bawah umur ditawarnya dan bersedia. Untuk sekali kencan, tersangka menetapkan tarif di bawah Rp 2 juta. Namun, melalui serangkaian proses nego, remaja putri tersebut bisa diajak kencan dengan bayaran Rp 800 ribu. Polisi berhasil meringkus remaja tersebut setelah pihak kepolisian menyamar sebagai pemesan seorang wanita. Tersangka ditangkap saat bertransaksi di sebuah kos atau Penginapan Sin-sin, Pal 2 Muntok, Bangka Belitung pada hari Jumat 13 Oktober 2017”.<sup>4</sup>

Budaya kekerasan, narkoba, seks bebas, *game online* merupakan cara yang paling efektif dalam merusak moral dan mental generasi bangsa. Anak-anak saat ini tidak terjaga oleh nilai-nilai budaya luhur bangsa ini. Kurang mampunya dalam memahami nilai-nilai budaya bangsa Indonesia sehingga sangat mudah melupakan, meninggalkan dan menggantikannya dengan budaya asing dengan dalih kemajuan dan modernisasi.

Dari beberapa kasus diatas dapat diperhatikan bahwa lunturnya nilai-nilai kebaikan seperti sopan santun, ramah, kepedulian, pengendalian diri,

---

<sup>3</sup>Ahmad Syarifudin, “Enam pelaku klithih Bantul terciduk polisi”, dikutip dari <http://jogja.tribunnews.com/2017/12/06> diakses tanggal 08 Desember 2017 pukul 08.50 WIB.

<sup>4</sup>Rendy Ferdiansyah, “Polsek Muntok Bongkar Prostitusi Daring Pelajar SMK”, Dikutip dari, <http://mediaindonesia.com> diakses tanggal 16 Oktober 2017 pukul 10.35 WIB.

rendah hati, jujur, saling menghargai dan menghormati serta nilai-nilai positif lainnya menjadi tanda semakin pudarnya nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Padahal untuk membangun peradaban yang lebih baik dibutuhkan kecakapan sikap dan kesantunan perilaku yang terwujud dalam sosok pribadi bangsa Indonesia yang berkarakter yang memiliki akhlak baik dan berbudaya.

Engkoswara dalam Ade Putra Panjaitan mengatakan bahwa “Budaya bangsa yang semakin memudar tampak pada akhlak mulia, spiritual, moralitas yang terkoyak-koyak, menjurus kearah negatif, semangat berusaha, bekerja dan kreativitas yang melemah”.<sup>5</sup> Gejala ini merupakan indikasi dari kualitas kemandirian bangsa Indonesia yang belum siap menghadapi tantangan global sehingga menimbulkan krisis nilai dan norma.

Jati diri suatu bangsa dapat dilihat dari bagaimana bangsa itu mempertahankan warisan budaya dari masa lalu yang dikembangkan dan dilestarikan hingga masa kini. Bangsa Indonesia memiliki sejarah dan kebudayaan yang terbilang positif, bahkan merasa dirinya sebagai masyarakat dengan kebudayaan yang luhur terutama dalam tatakrama dan pergaulan antar sesama.<sup>6</sup>

Kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia hingga saat ini bagai tumpukkan pengalaman yang menggunung terdiri dari lapisan-lapisan budaya yang terbentuk sepanjang sejarah bangsa Indonesia. Warisan budaya berupa

---

<sup>5</sup>Ade Putra Panjaitan, dkk, *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan; Membangun Paradigma Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 152.

<sup>6</sup>Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 31.

tempat peribadatan berbagai keyakinan, dan peninggalan-peninggalan budaya lainnya serta jejak kebudayaan dan peradaban yang pernah berjaya di Indonesia menjadi bukti bahwa bangsa Indonesia memiliki budaya luhur dalam kehidupan masyarakatnya.

Melimpahnya kebudayaan Indonesia merupakan salah satu karakteristik bangsa yang multikultural yang perlu dijaga dan dilestarikan. Kelestarian budaya menjadi amat penting, karena ketulusan serta kesungguhan berpikir dan berkepercayaan memerlukan rasa keabsahan dan keotentikan. Memiliki kemantapan dalam berkepercayaan, berpandangan hidup, menganut suatu etos kepercayaan tentunya dapat kita peroleh dari adanya rasa kesinambungan dengan masa lalu dan kelestariannya.<sup>7</sup>

Kesinambungan diperlukan untuk rasa keabsahan dan keotentikan karena berfungsi sebagai landasan dalam membangun sikap kritis dan mengembangkan daya kreativitas serta melakukan inovasi untuk menghadapi perkembangan zaman. Selain menjaga dan melestarikan, tentunya mengembangkan nilai-nilai budaya menjadi salah satu jalan efektif. Namun, pengembangan ini tidak berarti membongkar atau membuang nilai budaya lama secara total, melainkan memelihara budaya lama yang baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam; Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm. 188.

<sup>8</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 80.

Salah satu jalan untuk menjaga, mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat yaitu melalui pendidikan. Suatu usaha membina dan mengembangkan semua kemampuan manusia baik moral, intelektual, maupun jasmaniah untuk melatih proses penyesuaian dirinya dengan dunia sekitar yang berfungsi sebagai penangkal ancaman dan tantangan masa depan. Suatu upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal yang mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berguna untuk kehidupan manusia di masa mendatang.<sup>9</sup>

Pada dasarnya pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sebagai kebutuhan dan hak dasar masyarakat dalam konteks nilai-nilai luhur kebudayaan berbangsa dan bernegara. Terlebih dalam kondisi masyarakat yang beranekaragam suku dan kebudayaan (kultur), pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan alat pemersatu dalam kehidupan nasional.<sup>10</sup>

Namun, saat ini tidak sedikit dari proses-proses pendidikan yang kurang mengedepankan budaya luhur sehingga mengakibatkan merosotnya pemahaman budaya bangsa itu sendiri. Kurang mampunya anak-anak Indonesia untuk menyerap nilai-nilai luhur budaya yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional akan menjadikan pembentukan karakter menjadi tidak

---

<sup>9</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 137.

<sup>10</sup>Ade Putra Panjaitan, dkk, *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan; Membangun Paradigma Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 85.

optimal. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pembentukan karakter suatu bangsa tentunya tidak lepas dari peran budaya yang dimiliki oleh bangsa tersebut.

Dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Pendidikan tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik perlu hidup tak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi, maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukai budayanya.<sup>11</sup>

Dalam undang-undang Negara Kesatuan Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) dirumuskan mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Fungsi dan tujuan tersebut merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan dan menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

---

<sup>11</sup>Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), hlm. 45.



Sebagai pranata penting dan strategis dalam membangun kebudayaan dan peradaban bangsa, pendidikan termasuk bentuk institusi atau pranata sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang berhubungan dengan pencerahan akal-budi, sehingga terbentuk manusia yang berkebudayaan dan berakhlak mulia serta memiliki peran dalam transformasi sistem sosial di masyarakat. Peran tersebut dapat diarahkan untuk memperkaya kembali nilai-nilai dan norma-norma yang fundamental dalam alam pikiran orang-orang Indonesia baik yang bersumber pada agama maupun khazanah budaya, sehingga melahirkan manusia Indonesia yang memiliki pijakan perilaku yang kokoh, memperbaharui pranata-pranata atau institusi-institusi sosial agar lebih adaptif dan sekaligus berfungsi sebagaimana mestinya baik dalam memenuhi kebutuhan, membentuk solidaritas sosial, merekat integrasi sosial, dan lebih jauh lagi membangun karakter masyarakat, mengembangkan kebudayaan fisik seperti prasarana sosial yang mendukung pembangunan untuk masyarakat yang dapat dijadikan arena pembentukan karakter melalui pembentukan budaya religius.<sup>12</sup>

Untuk mewujudkan pribadi bangsa Indonesia yang berkarakter, akhlak baik dan berbudaya dibutuhkan penanaman nilai-nilai budaya luhur pada setiap anak bangsa. Yang paling utama adalah pendidikan harus mampu membentuk kepribadian yang memang berkeinginan keras untuk memiliki karakter yang baik dan berguna bagi bangsa. Karakter yang dilandasi moral yang baik. Moral yang diperoleh dari nilai-nilai budaya dan terutama

---

<sup>12</sup>Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 38-39.

mendapat dukungan dari ajaran agama dan kepercayaan yang dianut oleh setiap insan manusia Indonesia.<sup>13</sup>

Oleh karenanya menanamkan nilai-nilai budaya luhur tersebut kedalam diri peserta didik bukan merupakan perkara yang mudah, namun bisa diupayakan dengan strategi keteladanan, program dan tindakan nyata, serta pembiasaan dari nilai-nilai positif yang akan dibentuk. Dengan mengintegrasikan budaya melalui pendidikan merupakan salah satu cara untuk mewariskan budaya luhur suatu bangsa tanpa mengurangi porsi pendidikan yang dibutuhkan peserta didik. Pendidikan berbasis budaya dinilai penting bagi bangsa Indonesia untuk diterapkan dalam setiap proses pendidikan yang mengedepankan pembentukan karakter sesuai dengan nilai luhur bangsa Indonesia.

Pelaksanaan pendidikan berbasis budaya merupakan upaya dalam rangka membangun identitas peserta didik dengan memperkenalkan nilai-nilai budaya luhur bangsa sebelum nantinya berhadapan dengan budaya asing. Pendidikan berbasis budaya sebagai konsep yang relevan dengan kondisi pendidikan nasional kita yang tidak memiliki daya upaya untuk memperkokoh semangat juang anak indonesia dan jauh dari pengenalan jati diri bangsa.

Melalui penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya di sekolah terutama sekolah menengah, maka nilai-nilai luhur dapat dikembangkan melalui penerapan budaya lokal selama pembelajaran. Selain itu, peserta didik

---

<sup>13</sup>Ade Putra Panjaitan, dkk, *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan; Membangun Paradigma Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 20.

juga dapat mengetahui serta ikut melestarikan budaya-budaya lokal yang diberikan dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Selanjutnya diberikan kesempatan untuk mengenal budaya lokal lebih dalam lagi dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang dapat mengasah kemampuan peserta didik untuk berprestasi dibidang non-akademik sehingga akan membantu peserta didik dalam membentuk karakternya dan dapat terhindar dari segala bentuk kenakalan remaja khususnya aksi kekerasan.

Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pusat pendidikan, budaya dan tujuan pariwisata dalam lingkungan masyarakat yang maju, mandiri dan sejahtera. Menerapkan konsep nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam penyelenggaraan pendidikan yang tercantum dalam peraturan daerah ini. Berikut konsep pendidikan berbasis budaya dalam PERDA DIY nomor 5 tahun 2011:

“Pendidikan berbasis budaya merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan keunggulan komparatif dan kompetitif berdasar nilai-nilai luhur budaya agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan dan keberagaman budaya, serta tanggap terhadap perkembangan dunia”.<sup>14</sup>

Sesuai dengan konsep yang telah dirumuskan tersebut bahwa penerapan proses pendidikan yang sarat akan muatan kebudayaan nasional digunakan sebagai dasar dalam pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai luhur

---

<sup>14</sup>Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, “Perda DIY No. 5 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya”, dikutip dari [www.tasteofjogja.org](http://www.tasteofjogja.org) diakses pada hari senin 16 Oktober 2017 pukul 21.25

budaya bangsa seperti kejujuran, kerendahan hati, kedisiplinan, kesabaran, kerjasama, toleransi, tanggungjawab, keadilan, kepedulian, percaya diri, pengendalian diri, integritas, kerja keras, ketelitian kepemimpinan, dan ketangguhan, telah dilakukan oleh beberapa sekolah yang menjadi model dalam penerapan pendidikan berbasis budaya. Salah satu diantaranya adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kalasan Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Program pembentukan karakter peserta didik di SMPN 1 Kalasan ini melalui beberapa kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam memahami budaya lokal dan menerapkan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki karakter yang kuat. Kemudian fokus utama yang dilakukan oleh pihak SMPN 1 Kalasan adalah membentuk karakter peserta didik. Harapannya nilai-nilai yang diterapkan mampu meningkatkan prestasi para peserta didik baik ditingkat regional maupun nasional.

Sebagai sekolah model yang ditunjuk oleh Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pembentukan karakter peserta didik, tentu menjadi tugas yang berat bagi pihak SMPN 1 Kalasan. Disamping mendidik, para guru dan pihak sekolah lainnya harus berjuang membina peserta didik yang masih tergolong usia remaja ini dalam membentengi diri dari perilaku-perilaku kenakalan remaja dan khususnya aksi-aksi kekerasan yang saat ini banyak dilakukan oleh pelajar. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi sekolah-sekolah lain yang ingin

membentuk karakter peserta didiknya melalui penanaman nilai-nilai budaya dengan menerapkan program pendidikan berbasis budaya.

Bagaimana SMPN 1 Kalasan menjalankan strategi pembentukan karakter peserta didik sangat menarik untuk dikaji dan nantinya dapat dijadikan referensi dalam pengembangan penyelenggaraan pendidikan karakter. Berawal dari pelaksanaan program pembentukan karakter hingga tindakan yang diambil pihak sekolah dalam membentengi peserta didik dari perilaku kenakalan remaja khususnya aksi kekerasan, melalui program pembentukan karakter tersebut akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana strategi pembentukan karakter peserta didik di SMPN 1 Kalasan dapat merubah karakter peserta didik melalui penelitian tesis yang berjudul “Pembentukan Karakter Peserta didik di SMPN 1 Kalasan”.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah pembentukan karakter peserta didik. Karakter yang dimaksud adalah karakter religius, peduli sosial, disiplin, dan cinta tanah air.

### **2. Pertanyaan Penelitian**

Dan sesuai dengan fokus penelitian yang akan diteliti maka pertanyaan dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana strategi pembentukan karakter peserta didik di SMPN 1 Kalasan Kabupaten Sleman Yogyakarta?
- b. Bagaimana perubahan karakter peserta didik di SMPN 1 Kalasan Kabupaten Sleman Yogyakarta?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui strategi pembentukan karakter peserta didik di SMPN 1 Kalasan Kabupaten Sleman Yogyakarta.
- b. Mengetahui perubahan karakter peserta didik di SMPN 1 Kalasan Kabupaten Sleman Yogyakarta.

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan sumbangan ilmu dan pandangan terkait penerapan pembentukan karakter di sekolah menengah serta dapat menjadi referensi untuk sekolah yang akan menerapkan program pembentukan karakter peserta didik.

##### b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk menyadarkan peserta didik betapa pentingnya nilai-nilai luhur budaya bangsa, memberi motivasi kepada pendidik dalam mengoptimalkan pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik, dan membantu mengevaluasi dan mengembangkan strategi

pembelajaran yang lebih efektif lagi di sekolah tersebut, serta memberikan kemudahan bagi dinas pendidikan terkait hasil pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik di SMPN 1 Kalasan Kabupaten Sleman Yogyakarta.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini sangat diperlukan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran awal dari penelitian ini. Sistematika pembahasan dari penelitian ini terdiri dari lima bab, di mana masing-masing bab diperinci menjadi sub-sub bab yang tersusun secara sistematis dan saling berkaitan. Pada bagian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing terdiri dari sub bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan, yang berisi tentang gambaran secara global mengenai seluruh isi penelitian ini yang meliputi “latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Merupakan kajian penelitian terdahulu dan kerangka Teori yang terdiri dari perkembangan karakter peserta didik, teori kebudayaan, peran kebudayaan dalam pembentukan karakter dan pendidikan berbasis nilai budaya untuk membentuk karakter.

BAB III : Metode Penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Merupakan hasil dan analisis penelitian.

BAB V : Merupakan penutup yang terdiri dari simpulan, diskusi atau kajian hasil temuan dan saran-saran.

Adapun bagian terakhir proposal tesis ini adalah daftar pustaka.